

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI *UNITED MINOR***  
(Berdasarkan Subkultur *Punk* di dalam masyarakat Indonesia)

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1.

Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



oleh  
Andesaranela  
0310420014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2010**

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI *UNITED MINOR***  
(Berdasarkan Subkultur *Punk* di dalam masyarakat Indonesia)

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



oleh  
Andesaranela  
0310420014



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2010**

# PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI *UNITED MINOR*

(Berdasarkan Subkultur *Punk* di dalam masyarakat Indonesia)



oleh  
Andesaranela  
0310420014

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater  
2010

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andesaranela  
NIM : 0310420014  
Alamat asal : Bumiayu

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2010  
Saya yang bersangkutan,

METERAI  
TEMPEL

PAJAK MENANGGUNG BANGSA  
TGL. 20  
D4313AAF226870835

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Andesaranela



Kedua orang tuaku tersayang,

Keluarga kecilku, istri dan anakku tercinta,

Segenap keluarga besarku,

Kolektif filmku, cinemarebel.


**PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI**  
**UNITED MINOR**  
(Berdasarkan Subkultur *Punk* di dalam masyarakat Indonesia)


Oleh  
**Andesaranela**  
**0310420014**


Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
pada tanggal **14 Juni 2010**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Susunan Tim Penguji

  
**J. Catur Wibono, M.Sn.**  
Ketua Tim Penguji

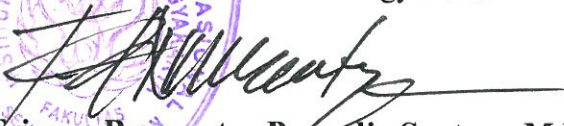
  
**Drs. Nur Iswantara, M.Hum.**  
Penguji Ahli

  
**Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.**  
Pembimbing Utama

  
**Drs. Sumpeno, M.Sn.**  
Anggota

  
**Drs. Chairul Anwar, M.Hum.**  
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, *9 Agustus*.....2010  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.d.**  
NIP. 19570218 198103 1 003

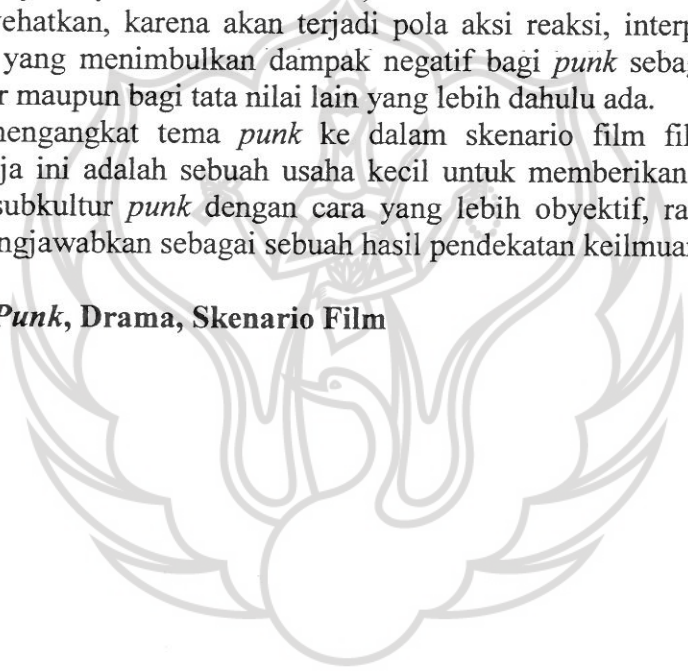
**INTISARI**  
**PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI *UNITED MINOR***  
**(Berdasarkan Subkultur *Punk* di dalam masyarakat Indonesia)**

Oleh  
Andesaranela  
0310420014

Keberadaan subkultur *punk* di Indonesia sering terdistorsi ketika ia menjadi peristiwa yang terkemas sebagai sebuah informasi yang dikonsumsi publik. Dari sini kita dapat menyaksikan arus informasi yang tidak berimbang. Arus informasi yang tidak berimbang tersebut cenderung membangun kesan, yang akan terus terdistorsi. Hal ini jika dilihat dari sudut pandang dan pendekatan sebagai sebuah wujud nyata interaksi sosial, tentu bukanlah sebuah kenyataan sosial yang menyehatkan, karena akan terjadi pola aksi reaksi, interpretasi dan proses akulturasi yang menimbulkan dampak negatif bagi *punk* sebagai sebuah tata nilai subkultur maupun bagi tata nilai lain yang lebih dahulu ada.

Dengan mengangkat tema *punk* ke dalam skenario film fiksi *United Minor*, anggap saja ini adalah sebuah usaha kecil untuk memberikan imbang atas keberadaan subkultur *punk* dengan cara yang lebih obyektif, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sebuah hasil pendekatan keilmuan.

**KATA KUNCI:** *Punk*, Drama, Skenario Film



## KATA PENGANTAR

### SALAM BUDAYA!

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas ijinNya karya ini akhirnya telah selesai saya kerjakan. Dengan berlindung pada kebesaran Tuhan yang Maha Esa, serta atas berkat rahmatNyalah upaya penulisan skripsi ini mendapat kelimpahan cara yang mengurangi banyak kesulitan.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, institusi seni terbaik sepanjang masa
2. Fakultas Seni Pertunjukan, kampus yang telah membesarkan saya
3. Jurusan Teater, yang banyak mengajarkan saya tentang kehidupan
4. Civitas Akademika, atas segala pembelajaran bersama
5. Perpustakaan ISI, sumber segala ilmu pengetahuan
6. Perpustakaan Jurusan Teater, gerbang pembuka jalan
7. Bapak Koes Yuliadi dan Bapak Chairul Anwar selaku pembimbing saya, Bapak Nur Iswantara selaku penguji ahli, Bapak J. Catur Wibono selaku kajur dan kaprodi teater, Bapak Sumpeno selaku sekjur teater, Dosen Wali saya, serta segenap pengajar dan karyawan jurusan Teater
8. Sahabat terbaik saya, Bapak Bayu Dwihanto Kuncahyono dan Rotari Indra Gunawan atas segala masukannya
9. Kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu



Pendidikan akademis yang saya jalani telah memberikan pencerahan dengan segala kelebihan dan kerendahannya, bahwa sesungguhnya kita manusia sebagai makhluk ciptaanNya dalam konteks “konsep manusia” yang didekati dari perspektif kebudayaan, adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal budi dan pengetahuan untuk melakukan “proses penciptaan”.

Kegelisahan penulis atas fenomena sosial yang secara kebetulan dengan sadar telah menjadikan diri penulis menjadi bagian dari fenomena sosial tersebut. Fenomena sosial yang kemudian diterjemahkan sebagai sebuah subkultur yang disebut dengan *punk* itulah yang memberikan inspirasi untuk melakukan kajian ilmiah ini.

Inspirasi tersebut terus memotivasi saya untuk berusaha menyajikan imbalan informasi dalam wujud kajian ilmiah dalam disiplin ilmu kesenian sebagai akibat dari distorsi informasi yang banyak menyesatkan khalayak umum dalam menginterpretasikan, mengadaptasi dan mengalkulturasi fenomena sosial yang mewujud dalam komunitas *punk*, sebagai suatu subkultur yang sesungguhnya bermuatan tata nilai (dengan obyektifitas perspektif yang mengesankan negatif maupun positif), sehingga hanya menghasilkan pendekatan negatif yang sering muncul sebagai bentuk interaksi sosial dan sebaliknya muncul reaksi yang sama negatifnya dilakukan oleh segelintir bagian dari komunitas *punk* yang juga tidak memahami tata nilai yang menjadi muatan *punk* sebagai sebuah subkultur. Tentu hal ini sangat merugikan kedua belah pihak dan tidak memberikan kecerdasan logika, estetika maupun etika sebagai sebuah keselarasan dan harmoni dari disiplin ilmu kesenian yang saya pelajari.

Pada kesempatan inilah, saya melihat peluang untuk melakukan hal yang kongkrit dengan landasan ilmu pengetahuan kesenian untuk memberikan konsep dan wawasan tentang *punk* dalam wujud tugas akhir ini. Wujud kongkrit itu adalah melakukan semua proses disiplin keilmuan untuk merepresentasikan *punk* kedalam sebuah karya skenario film fiksi yang disusun atas dasar kenyataan dari keberadaan tata nilai *punk* sebagai subkultur.

Gagasan dan pemikiran ini saya sajikan agar mendapat pengertian pemaknaan atas *punk* dari berbagai pihak untuk sebuah sajian ilmiah yang obyektif dan memberikan pemahaman positif (yang tidak saling destruktif) atas tata nilai manapun baik bagi *punk* sebagai sebuah tata nilai subkultur maupun berbagai tata nilai yang telah *established* dalam masyarakat. Harapan ini hendaknya dapat saya capai ketika dengan susah payah dan penuh keikhlasan menghadirkan pula dua karya sekaligus yang melengkapi tugas akhir ini, yaitu sebuah karya skenario film fiksi *United Minor* dan wujud trailer film *United Minor*.

Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan kelancaran untuk menjadikan yang “abstrak” serta terkesan “tidak terstruktur“ ini menjadi sesuatu yang kongkrit sebagai sebuah sajian dan kajian ilmiah yang dapat dengan mudah dipahami substansinya, agar menjadi sesuatu yang positif dan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dimana keberadaan tata nilai *punk* sebagai sebuah subkultur maupun tata nilai yang telah *established* dalam masyarakat dapat saling mengalkulturasi dengan baik, sebagaimana telah dicontohkan sejarah bangsa ini yang begitu cerdas dalam menyerap berbagai tata

nilai budaya, hingga mewujudkan diri sebagai sebuah bangsa yang ber Bhineka  
Tunggal Ika.

Yogyakarta, Juni 2010

SALAM BUDAYA,

**Pencipta**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
INTISARI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
E. Landasan Teori Penciptaan.....	14
F. Metode Penciptaan.....	17
G. Sistematika Penyajian.....	19
BAB II SUBKULTUR <i>PUNK</i> SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI <i>UNITED MINOR</i> .....	21
A. Memahami <i>Punk</i> Sebagai Subkultur.....	22
1. Sepintas Subkultur <i>Punk</i> .....	25

2. Musik dan Tari dalam <i>Punk</i> .....	27
3. Sastra, Film, dan Visual Art dalam <i>Punk</i> .....	29
4. Fashion .....	32
B. Ideologi <i>Punk</i> .....	33
C. Simbolisasi di Dalam <i>Punk</i> .....	39
D. Subkultur <i>Punk</i> di Indonesia .....	42
E. Mengapresiasi Gaya Hidup dan Pergerakan <i>Punk</i> .....	51
F. Teori Skenario Film dan Teori Genre Drama yang Relevan .....	62
BAB III PENUANGAN GAGASAN DASAR SUBKULTUR <i>PUNK</i> DALAM SKENARIO FILM <i>UNITED MINOR</i> .....	66
A. Perancangan Struktur Cerita .....	66
1. Tema.....	66
2. Judul.....	68
3. Latar Peristiwa .....	69
4. Penokohan.....	71
5. <i>Point of View</i> (Sudut pandang) .....	76
6. Sinopsis .....	78
7. Alur Cerita.....	80
8. Dialog dan Gaya Bahasa .....	86
9. Akhir Cerita (Ending) .....	87
B. Orientasi bentuk .....	87
1. Tempo dan Irama Dramatik .....	87

2. Teknik Visual - Warna .....	88
3. Set – Desain Artistik .....	89
4. Penyusunan Plot .....	91
BAB IV HASIL SKENARIO FILM FIKSI <i>UNITED MINOR</i> .....	92
SKENARIO FILM FIKSI <i>UNITED MINOR</i> .....	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	225
A. Kesimpulan.....	225
B. Saran.....	230
DAFTAR PUSTAKA .....	232
DAFTAR ISTILAH .....	235
LAMPIRAN .....	240
A. Gambar Ilustrasi Punk.....	240
B. Potret Penulis bersama Komunitas Punk Lokal .....	246
C. Biodata Penulis .....	249

# BAB I PENDAHULUAN



## A. Latar Belakang Penciptaan

Film adalah sebuah gambar hidup sebagai seni kolektif yang sangat ditunjang oleh bermacam-macam unsur, seperti seni peran, seni rupa, seni musik dan lain-lain. Film menurut John Grierson dan Robert Flaherty adalah alat perekam kehidupan empiris suatu masyarakat, nilainya adalah sebagai sumber media naratif yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.<sup>1</sup> Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Oleh sebab itu, film yang baik menciptakan kekuatan bahasa dan gambar yang berimbang. Film diciptakan sebagai suatu kerja kolaboratif, yang dibuat berdasarkan beberapa variabel yang saling mendukung, salah satunya adalah skenario.<sup>2</sup>

Skenario dalam film merupakan urutan nomor satu, karena dianggap sebagai titik awal dalam pembuatan sebuah film. Michael Hauge dalam *Writing Screenplays That Sell* berpendapat, bahwa semua pembuatan film dan semua gaya bercerita, memiliki satu tujuan utama yaitu untuk membangun

---

<sup>1</sup> Gotot Prakosa. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008. Hal 20

<sup>2</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*. Yogyakarta: Bentang, 2000. hal. 1

emosi penonton. Tujuan ini dicapai hanya dengan tiga elemen dasar yang membentuk dasar dari semua cerita, tokoh, keinginan, dan konflik.<sup>3</sup>

Sebuah skenario yang baik dapat membantu sutradara untuk menghasilkan film yang memikat bila terdapat pokok masalah di awal cerita sehingga dapat merangsang emosi penonton hingga ke akhir cerita. Tentu saja persepsi dari sebuah film yang banyak menggunakan simbol, tanda, dan ikon akan menantang penerimanya, untuk semakin berusaha mencernakan makna dan hakikat dari film itu.<sup>4</sup>

Sejak film masuk ke Indonesia, berbagai tema dan ide cerita telah diolah menjadi skenario film dan difilmkan. Oleh karena itu dari waktu ke waktu, film-film Indonesia menjadi sangat beraneka ragam dalam hal tema cerita, mulai dari tema budaya, sosial kemasyarakatan, politik, dan tema-tema luar negeri yang diadopsi ke konsep Indonesia. Namun, sejauh pengamatan, film Indonesia sangat jarang, bahkan tak pernah mengangkat tema-tema kaum minoritas. Kaum minoritas cenderung dianggap hanya tempelan negatif. Terutama bagi kaum minoritas yang mengambil ideologi Barat dan tidak memperoleh tempat di masyarakat awam. Salah satu kaum minoritas yang dimaksud adalah kaum *punk*.

*Punk* lahir sebagai bentuk perlawanan segelintir orang terhadap “kemapanan” yang kemudian berkembang pesat dan menyebar ke seluruh

---

<sup>3</sup> Richard Krevolin. *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*. Bandung: Kaifa, 2003. hal. 269

<sup>4</sup> Gotot Prakosa. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008. Hal 11



dunia. *Punk* meminjam pemberontakan dan kehidupan jalanan sebagai salah satu elemen pentingnya, di samping individualitas yang kental.<sup>5</sup> Sebagai sebuah subkultur yang selalu hadir dalam ruang dan waktu tertentu, *punk* sebenarnya bukanlah satu gejala yang lahir begitu saja. Kehadirannya akan saling terkait dengan peristiwa-peristiwa lain yang menjadi konteksnya.

Kontroversi seputar komunitas *punk* menyeruak selepas terjadinya insiden konser musik *underground* di kota Bandung pada tanggal 9 Mei 2008 dimana sebelas penonton konser tersebut meninggal dunia. *Punk* dan beberapa komunitas yang berada dalam lingkup *underground* itu lalu mendapat sorotan publik dari berbagai kalangan. Segala hal yang berbau *punk* akan segera menjadi informasi yang menarik untuk disimak. Ketika *punk* disebut-sebut sebagai ideologi perlawanan, ketika itupun *punk* menjadi sebuah komunitas yang diyakini melahirkan semangat independensi di kalangan anak muda.<sup>6</sup>

Di Indonesia, *punk* telah ada sejak akhir 1980-an dimana sebagian besar pengikutnya berasal dari kalangan anak muda. Sejak awal keberadaannya di Indonesia, *punk* sudah menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat awam, terlebih Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia dari segi populasinya. Kekhawatiran ini bisa dilihat secara jelas dengan *stereotype* mengenai pilihan anak-anak *punk* untuk hidup di jalanan dengan gaya berpakaian yang kumal dan penampilan urakan sebagai kehidupan “liar”

---

<sup>5</sup> Savage, Jon. *England's Dreaming: The Sex Pistols and Punk Rock*. Faber and Faber, 1991. p. 57

<sup>6</sup> Ema Nur Arifah, <http://detik.bandung.com/2008/02/27/ujung-berung-rebels-potret-pergerakan-kaum-muda-uber>

yang jauh dari kesan agamis. Bukanlah satu hal yang mengada-ada bila kemudian para orang tua lebih memilih untuk memperpanjang proteksi anaknya untuk berada di dalam rumah sebab lingkungan di luar rumah dianggap sebagai "liar" dan mengancam masa depan anaknya.<sup>7</sup>

Di saat bersamaan, banyak juga orang yang menyalahartikan *punk* sebagai perusuh karena beberapa dari mereka yang berkeliaran di jalanan dengan melakukan berbagai tindak kriminal sehingga memunculkan pandangan bahwa kaum *punk* merupakan kumpulan orang-orang anti sosial yang layak disebut sebagai golongan penjahat. Hal itu bukanlah gambaran *punk* yang utuh dan tentu saja sangat keliru.

Sejauh ini, mis-informasi dan distorsi tentang *punk* banyak dilakukan oleh media-media informasi. Di sisi lain, media-media informasi yang dengan sengaja menyudutkan keberadaan kaum *punk* ini tidak hanya menunjukkannya secara teks, namun tak jarang pula dalam media visual seperti film, bahkan film Eropa dan Amerika sekalipun, yaitu berupa pemakaian maupun penggabungan simbol *punk* dengan simbol di luar *punk*, yang pada akhirnya mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif. Sebut saja beberapa film fiksi seperti *Romper Stomper*, *The Believer*, *This Is England*, dan *American History X*, yang semuanya mengidentikkan *punk* (*skinhead*) sebagai kaum *neo-nazi*, ketika idiom-idiom *punk* disejajarkan dengan simbol swastika, atau yang baru-baru ini terjadi di Indonesia, sebuah film lokal bertema *punk* dengan judul *Punk in Love* justru menjadikan *punk* sebagai bahan kelucuan.

---

<sup>7</sup> Mike, <http://koran.marjinal.blogspot.com/2007/12/09.punk-kehidupan-atau-pelarian>

Di film tersebut diceritakan bahwa anak-anak *punk* hanyalah sekumpulan para pecundang yang memiliki karakter komedi dan kisah hidup mereka selalu diwarnai dengan lawakan. Padahal kenyataan hidup *punk* di Indonesia penuh dengan kekerasan dan persinggungan terutama antara *punk* dengan masyarakat.

Sebagai sebuah ungkapan ekspresi *personal*, skenario film yang diberi judul *United Minor* ini lahir dari perwujudan solidaritas terhadap eksistensi kaum *punk* yang ada di Indonesia. Kaum *punk* di Indonesia, meskipun telah berupaya mengadopsi semangat pemberontakan kaum muda Inggris, jika dibandingkan dengan kehidupan kaum *punk* di negara lain, keberadaan kaum *punk* di Indonesia justru lebih banyak mengalami benturan ketika dihadapkan kepada permasalahan sosial dan budaya. Kompleksitas ini yang kemudian membuat para pengikutnya tidak bisa serta-merta melabelkan dirinya sebagai “seorang *punk*”, dan di mata media, *punk* semakin menunjukkan keminoritasannya dalam segala hal.

Oleh karena itu, sebagai penggambaran sederhana atas permasalahan di atas dibuatlah skenario film bertema *punk* dari sudut pandang yang berbeda, sebagai klarifikasi terhadap persepsi media dan masyarakat yang telah menjustifikasi *punk*. Skenario film ini sendiri tidak memiliki tujuan secara jelas untuk meluruskan cara pandang lama masyarakat sehingga menciptakan pemahaman baru yang lebih baik mengenai *punk*.

Walaupun dengan ketiadaan visi untuk merubah persepsi massa, bukan berarti tema di atas tidak mengandung unsur penerangan. Diangkatnya tema

ini untuk memberikan pengertian yang positif terhadap kesalahpahaman, hingga tersebut tersebut tidak terus berlarut-larut. Tema di atas memiliki sifat apresiasi yang justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal *punk* lebih dalam. Tema tersebut memberikan berbagai penawaran yang memungkinkan berkembangnya pengetahuan tentang film *punk* itu sendiri. Seperti diketahui, karya sebuah film adalah cerminan dari pembuatannya, dan ketika film itu lahir, ia mewakili pemikiran manusia pada zamannya.<sup>8</sup>

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan skenario film fiksi berjudul *United Minor* berdasarkan subkultur *punk*?

## C. Tujuan Penciptaan

Bertolak dari rumusan penciptaan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan ini adalah:

1. Membuat skenario film fiksi *United Minor* berdasarkan subkultur *punk*.
2. Memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 Seni Teater.

---

<sup>8</sup> Gotot Prakosa. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008. Hal 13

## D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya disini adalah berupa beberapa karya film dan pustaka yang menjadi referensi dalam penciptaan skenario film *United Minor* dengan ide dasar subkultur *punk*.

### 1. Tinjauan Film

Tinjauan film di dalam penciptaan skenario film ini berupa tinjauan terhadap karya-karya film terdahulu. Sebelum memulai mencipta skenario film berjudul *United Minor*, dicari dan dikaji beberapa karya yang berasal dari film yang lebih dahulu diciptakan khususnya yang mengangkat tema *punk*. Tinjauan film ini selain berfungsi sebagai pedoman penciptaan, juga berfungsi sebagai perbandingan terhadap karya-karya lain sehingga tidak terjadi pengulangan karya serupa dengan ide dan hasil yang sama.

#### a. Film *American History X* (1998)

Skenario film ini ditulis oleh David McKenna dan diproduksi oleh New Line Cinema. Film ini menjadi satu-satunya film bertema *skinhead* yang banyak disensor di bioskop-bioskop karena mengandung rasisme secara berlebihan. Di film ini digambarkan adanya keterkaitan erat antara kaum *skinhead* dengan *punk*. Ironisnya, film ini dibuat tanpa mempertimbangkan efek negatifnya bagi kaum *skinhead*. Dalam film ini dikisahkan seorang remaja *skinhead* kulit putih yang dipenjara setelah membunuh secara acak sejumlah orang kulit hitam karena kebenciannya terhadap ras tersebut yang telah membunuh ayahnya. Tidak diduga, beberapa bulan setelah peristiwa itu, adiknya pun mengikuti jejak sang kakak sebagai seorang

neo-nazi *skinhead*. Kemarahan yang diakibatkan oleh kesenjangan kelas sosial memang tidak pernah lepas dari *spirit* kelahiran *skinhead*, namun tema yang diangkat dalam film ini cukup mewakili tanggapan orang awam mengenai *punk* (*Skinhead*) sehingga dianggap penting sebagai film referensi.

b. Film *D.O.A* (1995)

Film produksi High Time Films ini merupakan sebuah film dokumenter mengenai awal kemunculan *punk* di Inggris. Isinya sebagian besar berupa reportase perjalanan band-band *punk* Inggris yang diselingi dengan wawancara oleh masing-masing personilnya. Dari wawancara itu dapat diketahui sejarah *punk* secara lisan.

c. Film *Punk In Love* (2009)

Film ini disutradarai oleh Ody C Harahap dan diproduksi oleh MVP Pictures. Film bertema *punk* pertama di Indonesia yang memperhatikan faktor *fashion* dan kostum *punk* ini memang diproduksi dengan sangat baik. Namun hanya terbatas pada kostum dan gaya *punk* saja. Selebihnya, jalan cerita film ini terlalu berkulat pada kehidupan para anak muda berpenampilan mirip *punk* sebatas tataran luarnya saja. Sehingga melupakan *image punk* sebagai sebuah kontra kultura yang berideologi khusus.

Cerita di dalam film ini diawali oleh percobaan bunuh diri yang menghebohkan kota Malang oleh seorang pemuda bernama Arok. Kemudian bersama tiga kawannya sesama *punk*, Arok, Yoji, Mojo, dan

Almira, tanpa berpikir panjang memutuskan untuk pergi ke Jakarta demi mengantarkan Arok menyatakan cinta pada seorang gadis pujaannya.

d. Film lainnya: *This Is England*, *Diario De Un Skin*, dan *The Believer*

Film-film ini adalah film-film Eropa bertema rasisme dan kehidupan jalanan yang juga menjadi referensi dalam menciptakan skenario film *United Minor*.

Dari semua judul film tersebut, penulis berpendapat bahwa tema-tema rasisme dan kehidupan *punk* sendiri tidak akan relevan jika diwacanakan dalam konteks ke-Indonesiaan, karena stereotipe sekelompok orang di Indonesia yang mengatasnamakan agama justru melakukan rasisme kepada penganut ideologi lain yang tidak sepaham dengan mereka. Bertolak dari hal di atas, penulis mencoba menepis anggapan negatif yang selalu dilimpahkan kepada kaum *punk*, dengan cara menggambarkan keadaan *punk* di Indonesia sesuai keadaan yang semestinya.

## 2. Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi pendukung penciptaan ini, digunakan beberapa acuan pustaka yang berupa buku, artikel, majalah, dan lain-lain. Sumber pustaka terbagi dua yaitu:

### a. Pustaka Tentang *Punk*

Sumber pustaka ini berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema *punk* dan seluk beluk di dalamnya. Sumber pustaka yang digunakan diantaranya adalah:

- 1) Craig O'hara, *The Philosophy Of Punk* (O'hara, Craig. *The Philosophy Of Punk*. England: AK Press, 1999). Buku ini berisi analisa, kritik, terhadap subkultur *punk*, dimana terdapat sejarah singkat, dan keadaan subkultur ini sekarang. Buku ini merupakan buku esensial untuk mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi, dan akan terjadi di masa mendatang terhadap subkultur *punk*. Seperti perkembangan *straight-edge* yang kemudian menjadi militan, dan cenderung fasis, atau mempertanyakan hubungan *punk* dengan *skinhead*, dimana banyak kontradiksi namun ada keterkaitan dalam sejarahnya. Buku ini merupakan bacaan wajib bagi siapa saja yang ingin mendalami *punk*.
- 2) George Marshal, *Kaum Skinhead*, (Marshall, George. *Kaum skinhead*. Yogyakarta: Alinea, 2005.) Bercerita tentang sepak terjang salah satu kultur kaum muda terbesar di dunia yaitu kaum *Skinhead*, dengan isu-isu rasisme, budaya jalanan, dan perang jalanan. Buku ini sangat penting karena dapat menjadi acuan dalam mendiskripsikan *punk* secara detail.
- 3) Ilmuwan dan penulis Stacey Thompson di dalam bukunya *Punk Productions; Unfinished Business* memberi ilustrasi yang baik dalam merekonstruksi sejarah *punk* di Amerika dan Inggris. Ia membagi tujuh periode *punk* di Amerika dan Inggris berdasarkan *scene-scene* (komunitas-komunitas) besar seperti the *New York Scene*, the *English Scene*, the *California Hardcore Scene*, the



*Washington D.C. (First Wave Straight Edge), the New York Hardcore Scene (Second Wave Straight Edge), the Riot GRRRL Scene, the Berkeley/Lookout! Pop-Punk scene.* Karya Thompson ini sangat baik menguraikan dinamika ekonomi-politik pergerakan *punk* bersama segi estetika komunitas di Amerika dan Inggris.

- 4) Sementara Legs McNeil dan Gillian McCain dalam buku mereka *Please Kill Me, The Uncensored Oral History of Punk* (1997), melakukan kompilasi wawancara sejarah lisan (*oral history*) mengenai *punk* mulai dari era 1967 sampai dengan 1992. Mereka melakukan wawancara dengan lebih dari seratus pelaku di komunitas *punk* Amerika dan Inggris. Malcolm McLaren manajer band *Sex Pistols*, Joe Ramone dan seluruh personel band *The Ramones* sampai dengan Andy Warhol desainer grafis aliran “pop”.
- 5) Selain itu, dipersiapkan jurnal-jurnal independen yang lahir dari komunitas *punk* seperti *Kolektif Kontra Kultura, Jalur Bebas, Tiga Belas Zine, Merah Hitam*, dan lain-lain, yang kesemuanya berisi profil band-band *punk* dan juga wawancara, serta beberapa artikel dari internet yang berguna sebagai pendukung penciptaan skenario film *United Minor* dengan data yang valid dan detail.

b. Buku Acuan Penciptaan Skenario Film

Buku acuan penciptaan adalah buku-buku yang berhubungan dengan teori penulisan skenario film dan teknik penulisan cerita yang penting untuk penciptaan karya ini. Buku-buku tersebut diantaranya adalah:

- 1) Richard Krevolin, *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office* (Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa, 2003) Buku ini sangat berguna karena berisi metode penulisan dan pola pemikiran yang dibutuhkan ketika menulis skenario. Di dalam buku ini juga dijabarkan bagaimana tahap-tahap mewujudkan satu ide gagasan menjadi sebuah skenario dengan alur dan unsur dramatik yang menarik.
- 2) Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya *Layar Kata* (Seno Gumira Ajidarma. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*. Yogyakarta: Bentang, 2000.) membagi skenario dalam beberapa bentuk sesuai teknik penulisan alur dan jenisnya. Buku ini memberikan deskripsi yang jelas tentang bentuk skenario film, beserta dengan format penulisannya. Teori yang paling menonjol dalam buku ini adalah struktur penulisan tiga babak yang digunakan hampir semua film Hollywood.
- 3) Himawan Pratista, menulis buku berjudul *Memahami Film* (Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.). Buku ini berisi dasar penciptaan sebuah karya film

dengan aspek-aspeknya secara lengkap. Teori-teori dan gagasan tentang film juga diperoleh dari buku ini. Salah satu teori penting adalah bahwa semua film terdiri dari unsur naratif dan sinematik. Berdasarkan unsur naratif maka setiap film dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, namun tidak sama dengan teori penulisan alur tiga babak di dalam buku-buku yang lain.

- 4) Gotot Prakosa dalam bukunya tentang *Film Pinggiran* (Gotot Prakosa. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008.) menyebutkan banyak hal tentang ide-ide dan konsepsi penciptaan sebuah film. Buku ini memberikan inspirasi bagaimana menemukan sebuah ide untuk pembuatan film. Melalui buku ini, dapat diperoleh pemikiran mendasar tentang proses kreatif pembuatan film, bahwa film bukan hanya rangkaian gambar-gambar melainkan juga gagasan-gagasan yang justru sangat penting dan menjadi ruh di dalamnya.
- 5) Suminto A. Sayuti dalam bukunya *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (Suminto A Sayuti. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.) mengupas segala aspek dalam penulisan fiksi, memberikan pemaparan mengenai apa itu tema, gagasan, gaya bercerita dan lain-lain. Buku ini menjadi pegangan penulis dalam menyusun ide yang akan dikembangkan menjadi skenario.

## E. Landasan Teori Penciptaan

Sebuah film, sebagai produk kesenian maupun sebagai medium, adalah suatu cara untuk berkomunikasi dengan penonton. Dalam hal film, cara berkomunikasi adalah cara bertutur; ada tema, tokoh, cerita, secara audiovisual, yang pada akhirnya mengkomunikasikan suatu pesan, eksplisit maupun implisit secara dramatik.

Film, terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.<sup>9</sup> Hal itu menjadi penggambaran yang mewakili dunianya masing-masing, yaitu natural (nyata), imajinasi, dan impian. Film fiksi adalah film dengan penceritaan yang terikat oleh plot.<sup>10</sup>

Skenario adalah rancangan sebuah film. Sebuah skenario yang baik telah menjadi sebuah film dalam bentuk tertulis. Di dalam skenario tertulis elemen-elemen sebuah film seperti dramaturgi, konsep visual, montase, karakterisasi, pengadeganan, dialog, dan tata suara. Dasar menulis skenario adalah *thinking in picture* atau berfikir dalam gambar, dimana di dalamnya terdapat dua tahap yaitu tahap *visualization* dan tahap *picturization*. *Visualization* adalah ungkapan dari gambar demi gambar yang ada di dalam benak seorang penulis, dan ketika gambar demi gambar itu terangkai sehingga membentuk makna tertentu, inilah yang dinamakan *picturization*. Dalam sebuah skenario yang sempurna, *visualization* dari gagasan sebuah film sudah tergambar dengan

---

<sup>9</sup> Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008. hal. 4

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 6

jelas secara rinci. Himawan menyebutkan, semua film terdiri dari unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya.<sup>11</sup> Unsur ini berhubungan dengan aspek cerita. Aspek cerita diantaranya adalah tokoh, masalah, konflik, waktu, dan peristiwa.

Setiap cerita apapun bentuknya dan seberapa pun pendeknya pasti mengandung unsur naratif. Tanpa unsur naratif hampir dapat dipastikan, sebuah cerita tak akan berjalan. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi di dalam ruang dan waktu.<sup>12</sup> Oleh karena itu, peristiwa-peristiwanya selalu terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup atau di dalam dramatik digambarkan dengan persiapan, konfrontasi, dan resolusi. Pola naratif ini sebenarnya mengacu pada struktur tiga babak pada teori yang lain, namun lebih dapat dikembangkan dan dimodifikasi dengan fleksibel.

Unsur naratif bergantung pada penyusunan plot yang membawa detail sebab-akibat tersebut. Di dalam penciptaan skenario film *United Minor* ini digunakan penyusunan plot naratif dengan teori dramatik Brechtian yang dikemukakan oleh Bertold Brecht<sup>13</sup>. Sebuah manuskrip mengatakan sebagai berikut:

Dari situlah agaknya kita bisa berbicara tentang hubungan antara Brecht dengan film. Dari itu tampak sebuah segi lain. Kesenian dan realitas pada akhirnya adalah soal mengetahui dan membentuk.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 1

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 33

<sup>13</sup> Rikrik El Saptaria. *Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains, 2006. hal 26.

Dengan kata lain, seperti tampak di masa Brecht, soal kebebasan dan kekuasaan. Salah satu catatan Brecht tentang film menyebut apa yang mengagumkannya: dalam film, tulis Brecht, peristiwa yang berlangsung serentak di tempat yang berbeda-beda dapat dilihat bersamaan. Bahwa justru kelebihan itulah yang ia kemukakan-padahal kelebihan medium film bukanlah keserentakannya, melainkan kontinuitas pergantian bagian-bagiannya, dari mana lahir ilusi tentang gerak, menunjukkan kecenderungan kuat dalam karya Brecht sendiri: lakonnya menghadirkan realitas sebagai sesuatu yang tak utuh. Dalam pengantar katalogus pertunjukan yang ditulis Wolfgang Gersch kita baca bahwa Brecht, yang kurang tertarik kepada perkembangan adegan yang mengalir lancar, mementingkan patahan-patahan yang tampak dalam bahan yang ia pergunakan buat filmnya.<sup>14</sup>

Pendapat Brecht ini memang sedikit mengarah kepada film eksperimental, namun dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa film adalah media yang dapat bercerita dengan bahasa gambar, yang tidak terikat dengan waktu cerita yang harus berurutan. Film terdiri dari plot-plot naratif yang memiliki fungsi di tiap perkembangan adegan.

Brecht membagi plot naratif dalam beberapa bagian:

- a. *Exposition*: yaitu bagian awal (pembukaan), berupa pengenalan tokoh
- b. *Inciting-action*: yaitu penanjakan, aksi yang menuju konflik
- c. *Conflication*: yaitu peningkatan dari *inciting-action*
- d. *Crisis*: yaitu berkembangnya tindakan menuju klimaks
- e. *Climax*: yaitu puncak pertentangan yang mengakibatkan bentrokan
- f. *Resolution*: yaitu penemuan solusi atau pemecahan masalah
- g. *Conclusion*: yaitu kepastian akhir cerita

---

<sup>14</sup> Pendapat ini tertera di dalam naskah yang mulanya merupakan bahan ceramah setelah pementasan dalam rangka 100 Tahun Bertolt Brecht di Teater Utan Kayu pada Maret 2000 dan lantas diterbitkan dalam rubrik Bentara di harian Kompas, 7 April 2000

Teori Himawan juga digunakan dalam penciptaan, yaitu penyusunan plot yang dirangkum di dalam alur penceritaan tiga babak alternatif sesuai unsur naratif dengan pola nonlinier.<sup>15</sup> Ciri-ciri pola ini adalah bermain-main dengan urutan waktu cerita, sehingga pada beberapa bagian dapat digunakan pola kilas balik atau meloncat-loncat antara masa kini dan masa lalu. Perkembangan selanjutnya memunculkan ciri membengkokkan atau memutar balik alur naratif sedemikian rupa sehingga cerita tidak monoton. Contoh film tiga babak dengan pola nonlinier adalah: *Kill Bill* (Quentin Tarantino) dan *Citizen Kane* (Orson Welles). Skenario film *United Minor* secara naratif juga akan disusun dengan pola tersebut sehingga memunculkan variasi yang berbeda.

## F. Metode Penciptaan

Dalam penulisan tugas akhir ini, metode adalah cara atau proses yang digunakan untuk menciptakan skenario film. Metode yang digunakan dalam penciptaan skenario film *United Minor* ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melalui proses penciptaan, dilakukan pencarian data-data yang mendukung ide penciptaan. Proses pencarian data dilakukan dengan cara berikut:

#### a. Pengamatan (Observasi)

---

<sup>15</sup> Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008. hal. 49

Pengamatan dibutuhkan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Pengamatan dalam hal ini dilakukan dengan cara mengunjungi tempat-tempat komunitas *punk* yang berkumpul. Secara lebih dalam pengamatan kehidupan *punk* yang sebenarnya dilakukan dengan menjadi bagian dari komunitas *punk* tersebut.

b. Mencari Data Kepustakaan

Data kepustakaan diperoleh dari beberapa buku baik dalam maupun luar negeri tentang kehidupan komunitas *punk*, beberapa artikel pada surat kabar, internet, ataupun majalah yang membahas hal yang sama.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para anggota komunitas *punk* (Indonesia), para peneliti yang pernah mengangkat *punk* dengan media yang berbeda, dan orang-orang awam yang pernah beringgungan (dalam arti negatif) dengan kaum *punk*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam proses pengumpulan data ini meliputi: pengambilan gambar (foto dan video), catatan, rekaman suara, film-film fiksi dan dokumenter yang memiliki kesamaan tema.

2. Mentransformasi Data ke dalam Cerita

Data (kesimpulan) yang telah diperoleh dari berbagai sumber, ditransformasi ke dalam bentuk cerita fiksi. Sesuai dengan struktur



penulisan fiksi, maka cerita harus melingkupi tema, judul, penokohan, latar, sudut pandang, sinopsis, alur cerita, konflik, dan sebagainya.

### 3. Menulis Cerita dengan Format Skenario Film Fiksi

Tahap ini adalah tahap yang paling penting di dalam penciptaan, dimana cerita disusun sesuai format skenario film fiksi, yang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan *scene*, dialog, narasi, bahasa gambar, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar skenario film tersebut sudah menjadi penggambaran film yang sesungguhnya sebelum skenario tersebut divisualkan.

## G. Sistematika Penyajian

Penulisan tugas akhir Penciptaan Skenario Film *United Minor* sebagai prasyarat studi S-1 di jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori penciptaan, dan metode penciptaan sebagai gagasan awal penciptaan skenario film *United Minor*

Bab II Subkultur *Punk* Sebagai Dasar Penciptaan Skenario Film *United Minor* berisi memahami *punk* sebagai subkultur, ideologi *punk*, simbolisasi dalam *punk*, subkultur *punk* di Indonesia, gaya hidup dan pergerakan *punk*, dan teori genre drama dalam skenario film fiksi *United Minor*

Bab III Penuangan Gagasan Dasar Subkultur *Punk* Dalam Skenario Film *United Minor* berisi perancangan struktur cerita, sinopsis dan orientasi bentuk

Bab IV Hasil Penciptaan Skenario Film *United Minor* berisi hasil karya skenario film *United Minor*

Bab V Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dari karya tugas akhir dan saran bagi pencipta selanjutnya

